BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam bab ini dijabarkanan konsep-konsep berdasarkan teori yang mendasari permasalahan pokok penelitian yaitu status sosial ekonomi antara lain: pengertian status sosial ekonomi, faktor yang menentukan status sosial ekonomi, bentuk-bentuk status sosial ekonomi. Variabel kedua yaitu Perilaku Prososial yang meliputi: pengertian perilaku prososial, aspek-aspek perilaku prososial, faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, tahapan dalam perilaku prososial.

1. Status Sosial Ekonomi

a. Pengertian Status Sosial Ekonomi

Menurut Bahrein (dalam Romadoni, 2015), status cenderung memasukkan keadaan ekonomi dan sosial seseorang dalam kaitannya dengan posisi atau wewenang dan perannya. Istilah "kaya" atau "miskin" sering digunakan untuk menggambarkan tingkat sosial ekonomi seseorang. Orang dengan tingkat sosial ekonomi tinggi biasanya disebut sebagai "kaya". Sebaliknya, jika status sosial ekonomi seseorang rendah, Kriteria tersebut merupakan sebutan di kalangan masyarakat maupun disekolah. Seperti yang di sampaikan oleh Sumardi dalam

(Wijayanto & Ulfa, 2016) terdapat klasifikasi status sosial ekonomi yang meliputi:

1) Status sosial ekonomi atas

   Status sosial ekonomi atas adalah tingkat kedudukan sosial yang paling tinggi. Eselon sosial ini biasanya terdiri dari individu kaya, seperti konglomerat, yang sering memegang posisi otoritas tertinggi.

2) Status sosial ekonomi bawah

   Status sosial ekonomi yang lebih rendah adalah label yang diberikan pada tempat seseorang dalam masyarakat atau dalam lingkup sekolah berdasarkan klasifikasi kekayaan, di mana kekayaannya kurang dari rata-rata masyarakat pada umumnya.

   Menurut Allen, L. (2017) status sosial ekonomi merupakan penggolongan dari orang-orang berdasarkan kasta dan golongan pekerjaan dengan membedakan tingkat pendidikan yang berbeda-beda.

Kondisi sosial ekonomi seorang anak berdampak pada tempatnya dalam struktur pendidikan dan masyarakat. Menurut Soekanto (Ramadhanti et al., 2016), status sosial adalah kedudukan atau status dalam masyarakat yang terikat dengan lingkungan sosial, prestasi, serta hak dan kewajiban dalam

hubungan sumber daya. Siswa dengan status sosial ekonomi tinggi juga akan ditempatkan pada posisi tinggi di sekolah.

b. Faktor yang menentukan status sosial ekonomi

Tinggi rendahnya tingkat sosial ekonomi orang tua dapat ditentukan oleh beberapa hal. Menurut Tan (dalam Rainer, 2017), kedudukan sosial ekonomi seseorang ditentukan oleh tiga faktor: pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan. Horto & Hunt (dalam Riri, 2016) sependapat, bahwa penentuan posisi sosial ekonomi orang tua, meliputi pekerjaan, pendidikan, pendapatan dan kepemilikan. yaitu:

1) Pekerjaan

Untuk mempengaruhi status sosial dan ekonomi, sebagai makhluk sosial dan aktif, secara naluri manusia akan memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu untuk tetap melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang untuk kelangsungan hidupnya.

2) Pendidikan

Pendidikan sangat penting dalam keberadaan manusia, dan mungkin sangat bermanfaat.

3) Pendapatan

Menurut definisi ekonomi, pendapatan adalah uang yang diterima dalam bentuk upah, sewa, bunga, keuntungan, atau barang lain yang sejenis.

4) Jumlah tanggungan orangtua

Proses pendidikan anak dipengaruhi oleh keadaan keluarga

5) Pemilikan

Mempunyai barang-barang berharga dapat dijadikan patokan status sosial ekonomi seseorang. Jika pelajar dapat dilihat dari kepemilikan barang sekolah yang dimilikinya

6) Jenis tempat tinggal

Untuk mengetahui tingkat sosial dilihat dari tempat tinggalnya dapat dilihat melalui, status rumah yang ditempati milik pribadi atau bukan, kondisi fisik bangunan, dan juga bisa melalui besarnya lahandan bangunan yang dibangun.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli, bahwa penentuan posisi sosial ekonomi orang tua melibatkan berbagai faktor, antara lain:

1) Pendidikan

Pendidikan adalah proses pembinaan potensi rohani (pikiran, perasaan, dan hati nurani) dan jasmani dalam rangka meningkatkan kepribadian dan konsep diri seseorang (Indrawati, 2015). Orang yang menerima pendidikan akan memiliki kemampuan dan informasi yang lebih besar daripada mereka yang tidak. Semakin tinggi pendidikan seseorang,

semakin besar kemungkinan mereka untuk menemukan pekerjaan yang cocok untuk mereka.

2) Pekerjaan

Status sosial ekonomi juga disebut sebagai pekerjaan. Pekerjaan adalah kegiatan bisnis yang dilakukan seseorang untuk memenuhi tuntutan sehari-harinya dengan cara yang memuaskan. Seseorang dapat bekerja sesuai dengan bidang kompetensinya. Pedagang, petani, guru, dokter, buruh, dan pekerjaan lain adalah hal biasa. Jenis pekerjaan juga dapat menentukan tinggi rendahnya suatu pendapatan seseorang. Pendapatan yang tinggi sangat berpengaruh dengan latar belakang pendidikan seseorang. Akan tetapi juga belum tentu seseorang yang berlatar belakang pendidikan tinggi memiliki pendapatan yang tinggi juga dan begitupun sebaliknya. Maka dari itu seseorang akan memiliki pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang dikuasainya. (Cahyono, 1998).

Jenny dan David (dalam Saifi & Mehmood, 2011) juga menunjukkan adanya bukti kategorisasi pekerjaan berdasarkan kelompok. Ahli bedah atau dokter, pengacara, spesialis komputer jaringan, dan analis komunikasi termasuk di antara klasifikasi pekerjaan yang diklasifikasikan menurut posisi sosial ekonomi tinggi mereka dan dianggap menuntut kemampuan yang lebih menantang dan pengetahuan yang lebih tinggi. Sedangkan pekerjaan dengan klasifikasi lebih rendah

antara lain, warung-warung makanan, penjaga took, *cleaning service*, pembantu rumah tangga, buruh tani, petugas kebersihan, dan lain sebagainya.

3) Pendapatan

Upah, gaji, sewa, dan sumber pendapatan lainnya adalah contoh pendapatan (Saifi & Mehmood, 2011). Penghasilan dapat diperoleh dari usaha sendiri atau bekerjasama dengan pihak lain. Wiraswasta atau bekerja untuk orang lain mungkin memberikan penghasilan bagi keluarga. Alat pertukaran formal biasanya uang, maka bentuk pendapatan biasanya uang. Menurut Simanora dalam Astuti (2004) pengertian pendapatan adalah peningkatan aset atau penurunan penghasilan perusahaan selama periode waktu tertentu yang diakibatkan oleh penyediaan barang, jasa, atau kegiatan utama perusahaan lainnya.

4) Tempat tinggal

Menurut Svalastoga (2017), kedudukan sosial ekonomi seseorang dapat ditentukan dari domisilinya, yang dibuktikan dengan:

a) Memiliki rumah, tempat tinggal dinas, menyewakan, menumpang dengan sanak saudara, atau bergabung dengan orang lain; status rumah yang ditempati; rumah

sendiri, rumah dinas, kontrakan, tumpangan dengan sanak saudara, atau bergabung dengan orang lain.

b) Keadaan fisik struktur; bisa berupa tempat tinggal permanen, terbuat dari anyaman bambu atau triplek kayu. Kelas sosial ekonomi tinggi biasanya tinggal di rumah permanen, sedangkan keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah tinggal di rumah sementara yang terbuat dari kayu dan bambu.

c) Besarnya rumah, biasanya keluarga dengan kelas sosial tinggi akan memiliki bangunan rumah yang luas, yang tentunya berbeda dengan kondisi kelas bawah.

Dengan beberapa klasifikasi di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi tempat tinggal dapat menentukan tingkat sosial ekonomi seseorang menjadi lebih kuat.

c. Bentuk bentuk status sosial ekonomi

Terdapat berbagai macam masyarakat yang dapat ditemui dalam kehidupan beberapa orang kaya, sementara yang lain miskin. Jenis strata sosial yang dikaitkan dengan peringkat sosial ekonomi digunakan untuk membedakan status seseorang dengan status orang lain. Perbedaan status sosial dalam masyarakat tentu saja akan mengakibatkan perbedaan peran yang dimainkan orang dalam kaitannya dengan status sosialnya. Menurut tahap

perkembangannya, Wijayanto & Ulfa (2016) mengklasifikasikan status sosial individu menjadi dua jenis, yaitu:

1) *Ascribed status* merupakan status sosial yang didapat individu dari keluarga besarnya tanpa harus melakukan usaha pribadi.

2) *Achieved status* merupakan status sosial yang berasal dari usaha yang sedang dilakukan untuk mencapai keinginan.

Sedangkan Soekanto,S (2010: 210) menjabarkan status sosial ekonomi menjadi tiga, meliputi; *Ascribed status, Achieved status* dan *Assigned status*;

1) *Ascribed status,* yaitu terlepas dari perbedaan dan kemampuan spiritual, tempat seseorang dalam masyarakat Status ini diperoleh melalui kelahiran; misalnya, anak bangsawan juga seorang bangsawan. Jabatan ini diberikan kepada warga kasta Brahmana di India karena orang tuanya adalah anggota kasta tersebut.

2) *Achieved status,* adalah posisi yang dicapai melalui upaya yang disengaja. Siapapun dengan kemampuan untuk mengejar dan mencapai tujuan memenuhi syarat untuk posting ini. Siapapun, misalnya seseorang yang

mempunyai kemampuan dibidang akademik akan bisa menjadi guru.

3) *Assigned Status*, seseorang yang telah berjuang dan memberikan sesuatu yang lebih kepada komunitas atau kelompok akan mendapat gelar atas dasar kontribusinya.

Ada beberapa tingkatan mengenai klasifikasi status sosial ekonomi dalam masyarakat. Secara umum, kelas sosial mengacu pada perbedaan yang ada dalam masyarakat berdasarkan kepemilikan material seseorang. Arifin Noor dalam Dalam Wijayanto & Ulfa (2016) mengklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu:

1) Kelas atas (*upper class*)

   Upper class yang termasuk organisasi perusahaan, kelompok elite perusahaan, dan pemangku kepentingan. Secara eksistensi mudah dipenuhi di kelas ini.

2) Kelas menengah (*middle class*)

   Kelas menengah meliputi penyedia jasa, warung makanan atau took-toko kecil dan perusahaan telah mengidentifikasinya. Pada Gumumnya orang-orang ini berada pada tingkat yang biasa-biasa saGja akan menempati ruang ini.

3) Kelas bawah (lower class)

Kelas ini terdiri dari orang-orang yang menghasilkan uang secara signifikan lebih sedikit daripada yang mereka butuhkan dari pekerjaan mereka.

Seseorang dikelompokkan menurut kriteria yang ditentukan dari setiap kelas sosial berdasarkan klasifikasi kelas-kelas ini. Klasifikasi adalah cara membedakan orang dari berbagai kelas sosial, seperti atas, menengah, dan bawah

2. Perilaku Prososial

a. Pengertian perilaku prososial

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupan sehari-harinya harus memahami dan belajar tentang bagaimana ia hidup bersosial dilingkungannya. Segala kegiatan yang melibatkan interaksi dengan orang lain, termasuk teman, orang tua, dan saudara kandung (Matondang, 2016). Aktivitas prososial adalah jenis perilaku sesama individu atau kelompok dalam situasi sosial dan dilakukan dengan maksud membantu individu atau kelompok lain, terlepas dari niat si penolong. Perilaku prososial mendorong orang untuk berkomunikasi, membantu, dan tidak mengharapkan imbalan atau pengakuan dari orang lain. (Asih & Pratiwi, 2010).

Aktivitas prososial, menurut Eisenberg (dalam Kau, 2010), dikatakan sebagai upaya yang dilakukan untuk membantu menguntungkan orang lain atau sekelompok orang. Perilaku

prososial, menurut Anna (2017), didefinisikan sebagai pengungkapkan perilaku baik seperti kepedulian, kedermawanan, amal, dan kesukarelaan untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Interaksi sosial individu dapat dipengaruhi oleh aktivitas prososial. Karena setiap anak adalah individu, ada perbedaan di antara mereka. Ini mendorong orang tua dan orang dewasa lainnya untuk menghargai keunikan masa anak-anak. Karena anak usia dini merupakan masa dimana individualitas seseorang harus diakui oleh orang dewasa, maka pelayanan terhadap potensi anak harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh agar setiap potensi yang dimiliki dapat digunakan untuk membimbing mereka melalui tahapan-tahapan perkembangannya (Suryana, 2013: 3).

b. Aspek-aspek perilaku prososial

Ada tiga bentuk aktivitas prososial menurut Susanti, yang meliputi ;

1) Perilaku membantu mengacu pada tindakan seperti membantu teman dengan tugas, membantu teman dalam kesusahan, dan inisiatif mengambil barang orang lain yang jatuh dan mengembalikannya.

2) Saling berbagi makanan kepada teman, meminjamkan beberapa mainan, dan berbagi tempat ketika duduk juga

merupakan perilaku-perilaku yang harus ditekankan pada anak.

3) Menanyakan mengapa teman tidak bahagia, meletakkan tangan di bahu teman, memeluk, dan menyeka air mata teman adalah contoh perilaku yang baik.

Matondang (2016) menambahkan bahwa perilaku saling membantu, berteman dengan baik, saling berbagi, saling bekerjasama dan perilaku peduli dengan sesama, merupakan perilaku-perilaku prososial yang akan membentuk karakter anak..

Ada beberapa aspek yang dikemukakan oleh Mussen (dalam Asih & Pratiwi, 2010) mengenai perilaku prososial, yaitu;

a. Berbagi

Dalam peristiwa baik dan sedih, keinginan seseorang untuk berbagi perasaan atau pengalaman dengan orang lain.

b. Kerjasama

Kesediaan individu untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Kehadiran faktor-faktor yang saling menguntungkan memungkinkan mereka untuk mentolerir hasil yang diharapkan dan tidak diharapkan.

c. Menolong

Keinginan atau inisiatif individu untuk menawarkan bantuan kepada orang yang membutuhkan, terlepas dari untung atau rugi

d. Kejujuran

Berbicara dengan cara yang sesuai dengan kondisi yang ada, dan tidak mengurangi atau bahkan menambah fakta agar lebih menarik.

e. Berderma

Tindakan seseorang memberikan sebagian apa yang dia punya untuk membantu orang lain tanpa mengharap imbalan atau pujian dari orang lain.

Berdasarkan beberapa klasifikasi aspek-aspek yang dikemukakan beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan terdapat 4 aspek utama yang perlu ditelaah lebih lanjut, yaitu:

a) Perilaku berbagi, seperti mempercayakan hartanya kepada orang lain untuk alasan tertentu. Anak-anak, misalnya, memberi/berbagi makan siangnya dengan teman yang tidak membawa bekal.

b) Perilaku kooperatif adalah ketika dua orang atau lebih bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Anak-anak

misalnya membersihkan ruangan kelas bersama-sama agar kondisi ruangan bersih dan nyaman.

c) Kepedulian didefinisikan sebagai perilaku yang didasarkan sikap peduli terhadap orang lain dan mendorong mereka mengambil tindakan yang sesuai.

d) Perilaku menolong, atau tindakan menolong orang lain yang membutuhkan, dapat berbentuk barang atau perbuatan.

Peneliti menyimpulkan ciri-ciri perilaku prososial berdasarkan pendapat berbagai ahli, yang selanjutnya untuk menguji perilaku prososial anak dilakukan penjabaran dan pembuatan item-item pernyataan.

c. Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial

Munculnya suatu perilaku, termasuk perilaku prososial, hampir selalu merupakan akibat dari aktivitas seseorang. Ada berbagai elemen yang memengaruhi apakah seseorang terlibat dalam perilaku ini atau tidak. Staub (dalam Mayangsari dkk, 2017) membagi faktor-faktor penyebab terbentuknya perilaku prososial menjadi empat kategori:

1) The Situational

Pentingnya dampak sosial dalam suatu keadaan tidak dapat dilebih-lebihkan. Orang-orang memiliki banyak kekuasaan terhadap orang lain. Stimulasi merupakan salah satu unsur

kondisi situasional perilaku prososial. Beberapa elemen mungkin dirangsang secara berbeda. Sifat kondisi di sekitar stimulus juga merupakan bagian dari aspek ini.

2) *Temporary States of Potential Helpers*

Kemampuan individu dalam membantu sesama merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi perilaku prososial. Apakah mereka memiliki perasaan yang menyenangkan atau negatif, rasa kompetensi atau ketidakmampuan? Apakah mereka memiliki harga diri yang tinggi atau rendah pada saat itu. Apakah kepedulian dan perhatian itu hanya untuk kepentingan pribadi?.

3) *Relationship to Potential Recipient of Help*

Hubungan mereka dengan individu lain akan sangat berpengaruh terhadap keputusan yang diambil, apakah akan dibantu atau tidak. Memperhatikan apakah masing-masing pihak memiliki hubungan timbal balik atau saling menguntungkan.

4) *Personality Characteristics*

Tipe kepribadian seseorang merupakan elemen besar untuk mendefinisikan perilaku prososial, dalam hal pertimbangan situasional. Terlepas dari variabel kontekstual, orang sering berpartisipasi dalam kegiatan prososial.

5) *Psychological Processes*

Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, kemampuan kita untuk memprediksinya, dan kemampuan kita untuk mengadopsi metode sosialisasi yang mendorong orang lain untuk terlibat dalam perilaku prososial semuanya penting.

Berdasarkan berbagai sudut pandang, dapat disimpulkan bahwa keluarga dan masyarakat, serta pengalaman dalam bersosial, mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku sosial.

d. Tahapan dalam perilaku prososial

Perilaku prososial bukanlah sesuatu yang terbentuk begitu saja. Sebelum melakukan tindakan perilaku prososial, Anda harus melalui sebuah proses. Beberapa langkah dapat digunakan untuk mendorong perilaku prososial dalam konteks tertentu. Menurut Baron dan Branscombe (dalam Bashori, 2017), seseorang yang ingin membantu melalui proses berikut ketika memutuskan untuk terlibat dalam perilaku prososial:

1) Tahap perhatian, adanya kesadaran dalam keadaan darurat

Kondisi ini merupakan keadaan yang terjadi secara tidak terduga. Orang-orang yang dihadapkan dengan situasi tak terduga tidak memiliki rencana khusus untuk menghadapinya dan tidak tahu bagaimana merespons dengan cara terbaik. Pada titik ini,

subjek mulai menyadari bahwa sesuatu yang aneh sedang terjadi. Selanjutnya, pada titik ini sering muncul gangguan yang menyebabkan subjek ketinggalan keadaan darurat, misalnya subjek sibuk, terburu-buru, terlalu disibukkan dengan masalah pribadinya sendiri, atau terdesak waktu untuk mengejar hobi lain, dan sebagainya. . Dalam keadaan darurat, gangguan tersebut dapat menyebabkan kurangnya perilaku prososial.

2) Menginterpretasikan keadaan sebagai keadaan darurat

Kejelasan informasi terhadap suatu kejadian sangat penting dalam tahap kedua. Pengamatan pengamat dapat ditafsirkan berdasarkan kejadian saat ini. Jika ada sedikit informasi, individu mungkin gagal untuk mengenali kejadian tersebut sebagai keadaan darurat yang membutuhkan bantuan, membuat perilaku prososial tidak mungkin dilakukan. Sebaliknya, jika pengamat memandang suatu peristiwa sebagai keadaan darurat yang memerlukan bantuan, kemungkinan besar subjek akan menafsirkan peristiwa tersebut sebagai peristiwa yang memerlukan bantuan dan akan berinisiatif membantu.

3) Mengasumsikan bahwa tanggung jawabnya untuk menolong

Pengamat yang menganggap insiden sebagai situasi darurat akan terlibat dalam perilaku prososial jika orang tersebut menerima tanggung jawab untuk membantu. Korban lebih mungkin ditinggalkan tanpa bantuan jika pengamat tidak merasa bertanggung jawab.

4) Terampil dalam mengambil keputusan yang akan dilakukan

Individu yang telah mengamati suatu kondisi, memahaminya sebagai keadaan darurat, dan merasa berkewajiban untuk membantu, tetapi tidak menjamin akan memiliki kesadaran untuk membantu.

5) Mengambil keputusan untuk menolong

Setelah menyelesaikan keempat langkah tersebut, seseorang tidak dapat memastikan bahwa mereka dapat bertindak secara prososial sebelum memutuskan untuk membantu. Hal ini dapat terhambat pada tahap akhir oleh ketakutan penolong akan kemungkinan dampak buruk.

Langkah-langkah penting dalam menentukan apakah seseorang harus terlibat dalam perilaku prososial dilakukan secara berurutan. Perilaku prososial tidak mungkin terjadi jika seseorang berhenti pada titik tertentu.

B. Kajian penelitian yang relevan

Selain menggunakan buku dan artikel sebagai literasi, penelitian difokuskan pada tema-tema yang telah dipelajari sebelumnya, beberapa jurnal-jurnal penelitian ilmiah juga diharapkan mampu memberikan pandangan yang lebih luas bagi peneliti. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan:

Tabel 2.1

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Lina Sholihatuz Zahro	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini di KB TK Annur Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang	Pengaruh positif status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku prososial anak usia dini ditunjukkan oleh koefisien determinasi sebesar 0,285 yang artinya variabel status sosial ekonomi orang tua yang meliputi pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan tempat tinggal berpengaruh pada perilaku prososial anak usia dini.
2.	Awaliya Frisnawati	Hubungan Antara Intensitas Menonton Reality Show dengan Kecenderungan Perilaku Prososial Pada Remaja	Besarnya koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut adalah r = 0,315 dan p = 0,004 (p 0,01), menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat substansial antara kecenderungan perilaku prososial dengan intensitas menonton reality show, menurut hasil penelitian.
3.	Istiana	Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial Pada Relawan KSR PMI Kota Medan	Berdasarkan hasil perhitungan korelasi r Product Moment diketahui bahwa ada hubungan positif antara empati terhadap perilaku prososial.
4.	Nancy Gusmira Lase	Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja di SMA Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Medan	Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan substansial antara harga diri dengan perilaku prososial, yang menyiratkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara harga diri dengan perilaku prososial.

C. Kerangka Pikir

Menurut Baron dan Byrne (2005), perilaku prososial bisa dikatakan sebagai perilaku tolong menolong individu tanpa mengharapkan imbalan atau pengakuan dari individu lain . perilaku ini juga dapat disebut sebagai perilaku sukarela yang akan berdampak positif dan membuat kualitas hidup menjadi baik dengan cara bersosialisasi dan hubungan baik dengan orang lain. Menurut Bahrein (dalam Romadoni, 2015), status cenderung memasukkan keadaan tingkat sosial ekonomi yang berhubungan dengan posisi atau wewenang dan perannya. Istilah "kaya" atau "miskin" sering digunakan untuk menggambarkan tingkat sosial ekonomi seseorang. Orang dengan tingkat sosial ekonomi yang baik biasanya disebut sebagai "kaya". Jika status sosial ekonomi seseorang rendah, Kriteria tersebut merupakan sebutan di kalangan masyarakat maupun disekolah.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka uji hipotesis akan dilakukan dalam penelitian untuk mengetahui hubungan status sosial ekonomi dengan perilaku prososial siswa kelas IX. Selanjutnya, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada skema berikut ini:

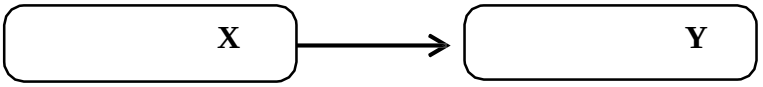

Keterangan:

X = Status sosial ekonomi

Y = Perilaku prososial siswa

→ = Pengaruh status sosial ekonomi terhadap perilaku prososial siswa kelas IX MTs NU Garum

D. Hipotesis Penelitian

Pernyataan paling penting dari pendiriannya dalam penelitian adalah hipotesis, yang merupakan solusi sementara untuk suatu masalah. Hipotesis pada penelitian ini adalah adanya pengaruh kondisi status sosial ekonomi dengan perilaku prososial siswa kelas IX MTs NU Garum berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan.

Ha: Ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan perilaku prososial siswa kelas IX di MTs NU Garum.